

Dr. Julia Magdalena Wuysang, M.Si
editor : Ghina Aprilia, S.A.P., M.A.P



JEJAK DIGITAL

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA, GLOBALISASI DALAM ERA MEDIA SOSIAL



JEJAK DIGITAL KOMUNIKASI ANTARBUDAYA, GLOBALISASI DALAM ERA MEDIA SOSIAL

Penulis:

Dr. Julia Magdalena Wuysang, M.Si

Editor:

Ghina Aprilia, S.A.P., M.A.P



UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**JEJAK DIGITAL
KOMUNIKASI ANTARBUDAYA,
GLOBALISASI DALAM ERA MEDIA SOSIAL**

Dr. Julia Magdalena Wuysang, M.Si

**EDITOR:
Ghina Aprilia, S.A.P., M.A.P**

**TATA LETAK:
Muhammad Adhar**

**DESAIN SAMPUL:
Muhammad Adhar**

**SUMBER:
www.tdjpublisher.com**

**ISBN:
978-634-7363-77-0**

**CETAKAN PERTAMA:
November 2025**

**UKURAN:
x + 155 Hal; 15,5 cm x 23 cm**

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang menggandakan atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

ANGGOTA IKAPI: 006/NTT/2022
TANGGUH DENARA JAYA PUBLISHER
Jl. Timor Raya No. 130 B, Kota Kupang, NTT
E-mail: tdj.denarapublisher@gmail.com

KATA PENGANTAR

Dalam era ketika satu klik bisa menjangkau lintas benua, dan satu unggahan bisa berbicara kepada dunia, batas budaya bukan lagi tembok yang kokoh, melainkan jembatan yang bisa kita lintasi setiap saat. Kita hidup dalam zaman digital yang menuntut kita untuk tidak hanya melek teknologi, tapi juga peka terhadap keberagaman budaya yang berseliweran di layar gawai kita setiap hari. Komunikasi antarbudaya kini tak lagi sebatas studi akademis atau praktik diplomasi, ia menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari siapa pun yang terkoneksi secara daring. Sayangnya, keterhubungan ini tidak selalu diiringi dengan pemahaman yang mendalam.

Dalam ruang digital, kesalahpahaman budaya, stereotip, dan bahkan konflik sering muncul, bukan karena niat buruk, melainkan karena kurangnya kesadaran budaya yang kontekstual. Seperti dikatakan oleh Edward T. Hall, salah satu tokoh besar dalam studi komunikasi antarbudaya, "*Culture is communication and communication is culture.*" Pernyataan ini menjadi semakin relevan di era digital, ketika budaya dan komunikasi saling membentuk dalam ruang virtual. Sementara itu, Geertz Hofstede, pakar lainnya, menekankan pentingnya memahami *cultural dimensions* untuk menghindari kesalahan tafsir dalam komunikasi lintas budaya. Di media sosial, dimensi-dimensi ini hadir dalam bentuk ekspresi, humor, kritik, bahkan emosi—semuanya rentan disalahpahami jika tidak disertai literasi antarbudaya. Lebih lanjut Stella Ting-Toomey, seorang pakar komunikasi antarbudaya, melalui teori *Face-Negotiation*, menekankan bahwa individu dari latar budaya berbeda membawa pendekatan yang berbeda dalam mempertahankan identitas, harga diri, dan keharmonisan sosial dalam konflik. Di media sosial,

dinamika ini tampak dalam perbedaan cara menanggapi kritik, berdebat, hingga mengekspresikan solidaritas. Ketika makna "sopan", "tegas", atau "menyinggung" bisa berbeda secara budaya, ruang digital berpotensi menjadi ladang kesalahpahaman tanpa pemahaman lintas budaya yang kuat. Sementara itu, Milton J. Bennett, lewat *Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS)*, mengajak kita untuk melihat komunikasi antarbudaya sebagai proses perkembangan, dari etnosentrisme menuju etnorelativisme.

Dalam konteks digital, model ini relevan untuk memahami bagaimana pengguna media sosial bereaksi terhadap budaya lain—apakah mereka menolak, menoleransi, atau benar-benar memahami perbedaan itu? Apakah kita sedang membangun jembatan pengertian atau hanya menyuarakan opini di ruang gema yang homogen?

Buku ini ditulis dengan tujuan tujuan yang strategis dan reflektif untuk:

1. Menganalisis secara kritis bagaimana media sosial telah membentuk pola baru dalam komunikasi antarbudaya, baik dalam konteks personal, profesional, maupun publik.
2. Memberikan pemahaman konseptual dan praktis mengenai tantangan dan peluang yang muncul dalam interaksi lintas budaya di era digital.
3. Mendorong literasi budaya digital, agar masyarakat tidak hanya menjadi pengguna media sosial yang aktif, tetapi juga komunikator yang etis, reflektif, dan inklusif.
4. Membuka ruang diskusi lintas disiplin—antara teknologi, budaya, psikologi, dan komunikasi—untuk membangun pendekatan yang holistik terhadap fenomena ini.

5. Menelaah pergeseran paradigma komunikasi antarbudaya di era digital yang ditandai dengan kecepatan, viralisasi, dan sering kali miskomunikasi.
6. Mengaitkan teori-teori utama komunikasi antarbudaya dengan dinamika aktual di media sosial, seperti debat daring, budaya cancel, ekspresi identitas budaya, hingga negosiasi makna dalam multikulturalisme digital.
7. Menyediakan wawasan praktis bagi pembaca dari berbagai latar belakang—akademisi, praktisi media, mahasiswa, maupun pengguna media sosial aktif—untuk mengasah sensitivitas antarbudaya.
8. Mengajak pembaca merefleksikan posisi dan peran mereka dalam membentuk komunikasi yang lebih empatik, inklusif, dan berbasis kesadaran budaya lintas batas.

Akhir kata, kami berharap buku ini tidak hanya memperkaya Buku (atau tulisan) ini hadir sebagai upaya memahami bagaimana komunikasi antarbudaya berkembang, berubah, dan sering kali menantang dalam ruang media sosial yang sangat cair. Globalisasi internet telah mempertemukan banyak cara pandang, nilai, dan ekspresi budaya—baik dalam harmoni maupun dalam gesekan. Di sinilah pentingnya memahami jejak digital yang kita tinggalkan, karena setiap komentar, unggahan, dan interaksi bisa mencerminkan (atau memengaruhi) budaya kita sendiri maupun orang lain.

Melalui pembahasan yang lugas namun reflektif, kami mengajak pembaca untuk menelusuri dinamika komunikasi antarbudaya di tengah arus global informasi. Bagaimana kita bisa menjadi warga digital yang cerdas budaya? Apa dampak dari persebaran informasi instan terhadap persepsi budaya yang kompleks? Dan yang terpenting, bagaimana kita bisa membangun jembatan pemahaman lintas budaya di dunia maya yang tak

pernah tidur? Semoga karya ini bisa menjadi bahan renungan sekaligus panduan ringan namun bermakna bagi siapa pun yang ingin lebih sadar dan bijak dalam berkomunikasi di era digital ini. Selamat membaca dan menjejakkan pemahaman baru.

Pontianak, 22 Mei 2025

Penulis

Dr. Julia Magdalena Wuysang